



Demokrasi, Teknologi, dan Sumber Daya Manusia: Sebuah Refleksi dan Pembelajaran dari Program Delegation Visit ke Taiwan

By

Mohammad Hasan Ansori

Direktur Eksekutif, The Habibie Center
ansori@habibiecenter.or.id

The Habibie Center, bekerja sama dengan *Taipei Economic and Trade Office (TETO)* Jakarta, tahun ini melaksanakan program *delegation visit* ke Taiwan. Program tersebut secara umum bertujuan untuk memperkuat koneksi antar masyarakat (*people-to-people connection*) dan meningkatkan kesepahaman (*mutual understanding*) antar kedua negara dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pengembangan sains dan teknologi, penguatan SDM, sosial-budaya dan tenaga kerja. Secara khusus, program tersebut juga didesain untuk mengeksplorasi dan menginisiasi berbagai potensi kerja sama antar Indonesia dan Taiwan dan masyarakatnya. Kondisi ini menjadi strategis mengingat kurang lebih 400.000 masyarakat Indonesia saat ini berada di Taiwan, baik untuk keperluan pendidikan, tenaga kerja, dan lainnya. Jumlah populasi Indonesia di Taiwan menempatkan Indonesia sebagai negara dengan populasi terbanyak di Taiwan dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya.

The Habibie Center, sebagai lembaga *non-governmental* dan independen, terbuka untuk kerja sama dengan berbagai pihak, lembaga, organisasi, dan negara, selama relevan dengan visi dan misi The Habibie Center. Dalam konteks ini, The Habibie Center melihat pentingnya untuk membantu memfasilitasi dan menjembatani kedua pihak untuk tujuan di atas demi kebaikan, kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat. Program *delegation visit* ini harus dimaknai dalam konteks tujuan dan visi di atas.

Program *delegation visit* tahun ini, yang dilaksanakan pada 8-13 Juli 2024, menjadikan beberapa lembaga dan industri strategis di Taiwan sebagai tujuan, yaitu Institute of International Relations dalam National Chengchi University (NCCU), Taiwan Foundation for Democracy; Industrial Technology Research Institute (ITRI), Institute for National Defense and Security Research (INDSR), Prospect Foundation, Tatung Company, Asia Eastern University of Science and Technology, Far Eastern Memorial Hospital, serta ketiga partai politik besar di Taiwan, yaitu Democratic Progressive Party (DPP), Kuomintang



Chinese Nationalist Party, dan Taiwan People's Party (TPP). Dalam program tersebut, The Habibie Center juga mengundang beberapa perwakilan lembaga untuk berpartisipasi, yaitu Universitas Al-Azhar, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Universitas Padjajaran, Center for Strategic and International Studies (CSIS), dan Indonesia Strategic and Defense Studies (ISDS).

Terdapat beberapa pelajaran dan poin penting yang dapat diambil dari kunjungan dan observasi selama beberapa hari tersebut. Dalam konteks ini, saya ingin memberikan fokus pada aspek pembangunan teknologi dan sumber daya manusia (SDM). Pertama, selain isu pertahanan dan keamanan yang seringkali menjadi topik perbincangan dan diskusi serius terkait dengan ketegangan di Selat Taiwan, pelajaran penting yang harus diperhatikan adalah pembangunan politik, ekonomi, dan industri yang dilakukan secara berimbang di Taiwan. Taiwan dapat menjadi contoh sebagai salah satu negara di Asia yang menunjukkan bagaimana demokrasi dan kebebasan dapat berjalan secara harmonis dan beriringan secara baik dengan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

Secara substantif, demokrasi berkembang secara baik apabila diukur dengan indeks kebebasan dan toleransi. Sebagai contoh, Indeks Kebebasan Pers Global yang dikeluarkan oleh Reporters without Borders tahun 2023 menempatkan Taiwan di urutan pertama di Asia. Kemudian, sistem politik dalam setiap pemilu telah menciptakan komposisi *check and balance* yang kuat antara partai penguasa dan partai oposisi. Selain partisipasi politik masyarakat, *check and balance* dalam sistem demokrasi sangat penting untuk menjaga keseimbangan kekuasaan, tata kelola, dan kualitas demokrasi. Dalam kunjungan ke kantor Partai Koumintang pada tanggal 12 Juli 2024, kalimat pembukaan oleh salah satu pimpinannya menegaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa Koumintang adalah partai oposisi terbesar di Taiwan.

Pada sisi lain, sudah hampir enam bulan sejak Pemilihan Presiden (Pilpres) Indonesia dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2024, berbeda satu bulan dengan Taiwan yang dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Hingga saat ini, belum terdapat indikasi dari satu pun partai yang kalah dalam Pilpres mendeklarasikan kepada publik bahwa mereka akan menjadi oposisi dalam pemerintahan presiden terpilih Prabowo-Gibran (2024-2029) yang akan dilantik pada bulan Oktober ini. Sebaliknya, hampir semua partai yang kalah dalam Pilpres tersebut telah memilih untuk bergabung dengan pemerintahan akan datang, termasuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Nasional Demokrat (Nasdem), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Persatuan Indonesia (Perindo), menyisakan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang merahi 110 kursi atau 18.97% dari total kursi di Parlemen.





Secara ekonomi, Taiwan telah bekerja keras dan bertransformasi dari ekonomi yang berbasis agrikultural (*agro-culture-based economy*) sebelum memasuki abad ke-20 ke ekonomi industrial, pasar bebas, dan *high-income* selama hampir lima dekade. Saat ini, Taiwan menempati peringkat ke-8 di Asia dan ke-20 di dunia berdasarkan peringkat daya saing dunia (*purchasing power parity*), yang diterbitkan terbaru oleh Institute for Management Development (IMD) di Swiss. Kemudian, dengan skor 80, Taiwan menjadikan ekonominya menempati peringkat 4 terbebas dalam Indeks Kebebasan Ekonomi tahun 2024 (*Index of Economic Freedom 2024*).ⁱ Taiwan merupakan aktor produsen komputer *microchip*, rantai pasok semikonduktor, dan berbagai elektronik industri teknologi tinggi. Dengan populasi 23 juta jiwa dan tingkat produktivitas yang tinggi, Taiwan memiliki tingkat efisiensi bisnis dan pemerintahan yang tinggi, menempati peringkat ke-6 dunia meski saat ini mengalami penurunan ke peringkat ke-26 (Taiwan Today, 18 Juni 2024).ⁱⁱ

Kunci di balik kesuksesan Taiwan menjadi aktor penting perekonomian dunia saat ini adalah visi, komitmen, dan rencana jangka panjang pemerintahan Taiwan yang terukur dan konsisten untuk menjadikan Taiwan sebagai negara industri maju dengan pemasukan tinggi dan berbasis teknologi tinggi dan sains. Dalam *delegation visit* tersebut, para delegasi berkesempatan untuk berkunjung ke Tatung Company, beberapa perguruan tinggi, dan Industrial Technology Research Institute (ITRI). Ketiga sektor tersebut memiliki peran yang berbeda tapi saling terkait dan mendukung dalam membawa Taiwan ke posisinya saat ini. Ketiga sektor tersebut merepresentasikan kunci kemajuan Taiwan saat ini, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan SDM yang unggul.

Secara khusus, misalnya, ITRI menjadi lembaga riset yang berfokus pada pengembangan teknologi tinggi dan inovasi, yang temuan riset dan produk inovasi teknologinya akan menjadi bahan masukan untuk produksi perusahaan-perusahaan teknologi di Taiwan yang selanjutnya akan dipasarkan ke seluruh dunia. ITRI yang awalnya dibangun dan didanai oleh pemerintah Taiwan merupakan bagian penting dari upaya pemerintah Taiwan dalam mengimplementasikan visi nasional mereka untuk menjadi negara industri maju yang berbasis teknologi tinggi dengan ekonomi *high-income*. Visi tersebut juga diterjemahkan secara baik dan konsisten dalam berbagai jurusan dan kurikulum universitas mereka. Taiwan memperkuat dan secara konsisten membangun jurusan-jurusan teknik dan rekayasa hampir di setiap universitasnya, yang saat ini berjumlah 148. Mempelajari teknik dan rekayasa sudah menjadi budaya dan pola pikir masyarakat Taiwan. Data menunjukkan bahwa 48,8% masyarakat Taiwan mendapatkan gelar dari universitas dalam bidang teknik, dan ini menunjukkan peningkatan sebanyak 8,1% tahun ini.ⁱⁱⁱ Pada sisi lain, kita melihat jurusan-jurusan tersebut di Indonesia masih kurang diminati oleh kebanyakan pelajar Indonesia.





THC INSIGHTS

No. 48 / 29 Agustus 2024
www.habibiecenter.or.id

Presiden B.J. Habibie, salah satu pendiri The Habibie Center, sudah sejak lama menekankan pentingnya IPTEK dan SDM yang unggul untuk membangun Indonesia yang maju. Presiden Habibie juga menekankan bahwa “Indonesia sangat membutuhkan industrialisasi karena kita membutuhkan penyediaan lapangan kerja yang cukup. GDP suatu negara akan selalu meningkat kalau tercipta banyak lapangan pekerjaan dan pelaksanaannya disebut dengan industrialisasi.”^{iv} Baginya, industrialisasi harus terjadi di semua sektor pembangunan dan masa depan bangsa ditentukan oleh keunggulan SDM Indonesia (Makka, 2018). Bahkan presiden terpilih Prabowo juga menegaskan beberapa hari lalu bahwa “kita butuh sumber daya manusia yang cakap dan andal, yang menguasai sains dan teknologi, dan akan membawa hasil itu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan rakyat” (Antaraneews, 24 Agustus 2024).^v

Sebenarnya, bangsa ini tidak pernah defisit terkait arah dan visi besar mengenai kemajuan. Tantangan Indonesia saat ini sebenarnya lebih berkaitan dengan penerjemahan tujuan dan visi besar nasional tersebut, khususnya Visi Indonesia Emas 2045 untuk menjadi negara maju, menjadi nyata. Visi industri dan ekonomi *high-income* Taiwan dapat menjadi contoh bagaimana sebuah visi dieksekusi ke dalam langkah dan komitmen yang terukur dan terencana dengan baik, khususnya terkait berbagai sektor pendukung lainnya, yaitu penguatan IPTEK, inovasi, dan kualitas SDM yang unggul. Jika kondisi tersebut tidak diperhatikan dengan baik, dikhawatirkan sebaliknya akan berubah menjadi “Indonesia Cemas 2045”.





Endnotes

- ⁱ The Heritage Foundation, "ECONOMIC FREEDOM COUNTRY PROFILE: TAIWAN," *Index of Economic Freedom*, (October 2023), <https://www.heritage.org/index/pages/country-pages/taiwan/>
- ⁱⁱ "Taiwan tempat urutan ke-6 dalam buku tahunan daya saing dunia 2023," *Taiwan Today*, 28 Agustus 2024, <https://id.taiwantoday.tw/news.php?unit=464&post=238389&unitname=Ekonomi&postname=Taiwan-Tempat-Urutan-ke-6-dalam-Buku-Tahunan-Daya-Saing-Dunia-2023#:~:text=Taiwan%20Tempati%20Urutan%20ke%2D6%20dalam%20Buku%20Tahunan%20Daya%20Saing%20Dunia%202023,-21%2F06%2F2023&text=Dalam%20survei%20terhadap%2064%20ekonomi,menempati%20urutan%20ke%2D4%20global.>
- ⁱⁱⁱ Kementerian Luar Negeri Republik Tiongkok, *Sekilas Taiwan 2023-2024*, (Choice Development, 2023).
- ^{iv} A. Makmur Makka, *The Power of Ideas*, (Penerbit Republika, 2018), hlmn. 143.
- ^v "Prabowo: SDM berkualitas kunci hilangkan kemiskinan kelaparan," *Antaranews*, 24 Agustus 2024, <https://m.antaranews.com/berita/4283831/prabowo-sdm-berkualitas-kunci-hilangkan-kemiskinan-kelaparan>





THC INSIGHTS

THC Insights are timely and policy-relevant analysis of current political, economic and socio-cultural issues affecting Indonesia and the region. The expert observations and recommendations are produced by contributors at The Habibie Center. Disclaimer: The opinions expressed in this article are those of the author and do not necessarily represent those of The Habibie Center.

The **Habibie Center** was founded by Bacharuddin Jusuf Habibie and family in 1999 as an independent, non-government, non-profit organisation. The vision of The Habibie Center is to create a structurally democratic society founded on the morality and integrity of cultural and religious values. The mission of The Habibie Center are first, to establish a structurally and culturally democratic society that recognizes, respects, and promotes human rights by undertaking study and advocacy of issues related to democratization and human rights, and second, to increase the effectiveness of the management of human resources and the spread of technology.

Contact:

The Habibie Center
Jl. Kemang Selatan No. 98, Jakarta 12560
Tel: +62 21 781 7211 | Fax: +62 21 781 7212
Email: thc@habibiecenter.or.id
Website: www.habibiecenter.or.id